

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang kaya akan sumber daya alamnya. Kondisi musim dan cuaca yang cukup stabil serta didukung oleh lahan yang subur membuat Indonesia cukup potensial dalam bidang agrikultur. Sektor agrikultur juga ikut mendukung perkembangan pembangunan perekonomian nasional. Sektor agrikultur berperan sebagai penghasil kebutuhan pangan, sandang dan papan, berperan dalam penyediaan lapangan kerja, salah satu penyumbang pendapatan nasional. Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan berdiri yang bergerak dibidang agrikultur, baik yang bergerak dalam sektor perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan maupun kehutanan. Perkembangan perusahaan agrikultur di Indonesia semakin meningkat, hal ini bisa dilihat melalui aktivitas ekspor yang dilakukan oleh perusahaan. Menteri Pertanian Amran menyatakan bahwa ekspor pertanian merupakan salah satu prestasi yang membanggakan Indonesia. Angka ekspor untuk semua komoditas di sektor pertanian mengalami kenaikan. Terhitung sejak 2014 sampai 2018 terjadi kenaikan ekspor nasional sebesar 29%, dengan nilai mencapai Rp. 500 triliun (www.jpp.go.id).

Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia yang semakin meningkat membuat seluruh lini sektor industri juga meningkatkan bisnisnya tak terkecuali dengan perusahaan yang bergerak didalam sektor agrikultur ini. Pertumbuhan dari sektor agrikultur dapat dilihat dari segi pelaporan entitasnya. Maka dari itu agar setiap *stakeholder* bisa mendapatkan informasi yang tepat dan

andal terkait perusahaan tempat dia menanamkan modal, diperlukan perlakuan akuntansi secara menyeluruh bagi setiap entitas agrikultur.

Stakeholder bisa mendapatkan informasi terkait perusahaan melalui pengungkapan posisi keuangan dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia sendiri juga baru disahkan PSAK yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur. Aset biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup (PSAK 69,2018). PSAK ini merupakan adopsi dari IAS 41 tentunya dengan beberapa penyesuaian di Indonesia. PSAK tersebut adalah PSAK 69 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015. PSAK ini mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 ini juga mengatur mengenai pengungkapan aktivitas agrikultur perusahaan. Seperti yang diketahui bahwasanya perusahaan berkewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan atau non keuangan kuantitatif maupun kualitatif guna memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk membuat keputusan. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan khususnya pengungkapan informasi keuangan agar terhindar dari salah interpretasi dan pemahaman.

Dengan diefektifkannya PSAK 69, perlakuan akuntansi terkait aset biologis akan dapat dirincikan dengan lebih jelas. Maka dari itu penelitian ini lebih berfokus dalam analisis praktik pengungkapan PSAK 69 dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku ditingkat perusahaan.

Intensitas Aset Biologis (*Biological Asset Intensity*) merupakan besarnya investasi pada aset biologis perusahaan. Selain menggambarkan besarnya investasi, juga menggambarkan apabila aset biologis yang dimiliki perusahaan

bernilai tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan intensitas aset biologis tersebut kedalam catatan atas laporan keuangan. Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat sejalan dengan peningkatan pada intensitas aset biologis. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan semakin besar juga tingkat kepatuhan perusahaan dalam memberikan informasi atas laporan keuangan (Schrech,dkk,2013). Penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) pada 181 perusahaan agrikultur di seluruh dunia menyatakan adanya hubungan positif antara intensitas aset biologis dengan tingkat pengungkapan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) dengan sampel perusahaan agrikultur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017 dengan sampel sebanyak 72 menunjukkan intensitas aset biologis tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dengan total aset, total penjualan, jumlah laba, bebas pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston,2010). Semakin besar sebuah perusahaan maka biaya agensi yang akan dikeluarkan juga akan semakin besar daripada perusahaan kecil (Depoers, 2000). Dalam rangka untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar pula (Glaum et al,2012). Dari sumber daya yang besar tersebut perusahaan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Dari informasi tersebut tersedialah bahan untuk kepentingan pengungkapan informasi kepada pemangku kepentingan, sehingga tidak perlu adanya tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Duwu

(2017) pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif dengan pengungkapan aset biologis.

Konsentrasi kepemilikan dapat diartikan sebagai saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang beredar di publik. Pada umumnya, perusahaan besar dijalankan oleh para manajer dengan konsentrasi kepemilikan yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan, karena adanya struktur kepemilikan yang terpisah antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan. Keown *et. al.* (2000:18), menjelaskan bahwa pada dasarnya perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan akan lebih rentan dengan timbulnya konflik antara kedua belah pihak (pihak agen dan pemegang saham). Konflik yang timbul antara pihak manajemen dan pemegang saham disebut dengan konflik keagenan. Masalah keagenan akan muncul sejalan dengan pemisahan kepemilikan dan kontrol (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Malone dkk., (1993) jika jumlah pemegang saham meningkat, pengungkapan mengenai keuangan diperkirakan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014), menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun pendapat berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) di Indonesia tidak menemukan hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan tingkat pengungkapan aset biologis.

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional perusahaan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha (Helfert, 1997). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih menjadi pertimbangan para perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi cenderung akan lebih banyak mendapatkan perhatian dan menjadi sorotan sehingga diprediksikan perusahaan akan melakukan pengungkapan aset biologis lebih banyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy (2018) pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan.

Proses internasionalisasi adalah sebuah proses dimana perusahaan secara bertahap meningkatkan keterlibatan internasionalnya (Johanson dan Vahlne, 1977). Internasionalisasi ini merupakan salah satu produk dari serangkaian keputusan inkremental perusahaan. Perusahaan yang melakukan penjualan luar negeri cenderung untuk membutuhkan sumber daya asing seperti tenaga kerja dan modal dalam menunjang aktivitasnya tersebut. Perusahaan yang melakukan penjualan asing relatif besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan (Zarzeski, 1996). Manajer perusahaan yang beroperasi di beberapa wilayah harus memberikan pengungkapan yang lebih besar, mengingat kompleksitas aktivitas perusahaan yang lebih tinggi (Cooke, 1989). Depoers (2002) menyatakan bahwa manajer sebuah perusahaan cenderung untuk meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela mereka untuk menunjukkan aktivitas internasional perusahaan kepada pihak yang

berkepentingan untuk mendapatkan sinyal yang bagus. Menurut Pramitasari (2018) tingkat internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun Goncalves dan Lopes (2013) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tingkat internasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas sering diartikan dengan sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Gibson, 2008). Menurut teori agensi dalam posisinya sebagai seorang manajer, manajer akan melakukan pengungkapan informasi tambahan guna mendukung kelanjutan posisi dan kompensasinya (Singhvi dan Desai, 1971). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul dan Leung (2004) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Leverage menggambarkan penggunaan hutang perusahaan baik itu hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek dalam pembiayaan investasi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lev (1988) menunjukkan bahwa pengungkapan yang berkualitas tinggi akan mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepastian keuntungan masa depan serta akan menurunkan biaya transaksi bagi investor. Pemegang obligasi kemudian akan menuntut pengungkapan yang lebih besar. Dalam penelitian mengenai pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh Ahmed dan Courtis (1999), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengungkapan dan *leverage*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018),

menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kembali beberapa teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) yang meneliti pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, jenis KAP, profitabilitas, leverage, konsentrasi kepemilikan, tipe auditor dan tingkat internasionalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pramitasari (2018) yaitu yang pertama, peneliti menambahkan variabel pertumbuhan. Yang kedua, penelitian ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2016-2018 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari menggunakan tahun 2012-2016. Yang ketiga obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) obyek yang dipilih yaitu perusahaan perkebunan. Alasan pemilihan obyek penelitian ini, karena perusahaan agrikultur ini merupakan satu-satunya perusahaan yang memiliki aset biologis yang tidak ditemukan pada perusahaan lain. Periode dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2016 sampai 2018. Alasan pemilihan periode tersebut didasarkan atas disahkannya PSAK 69 mengenai agrikultur yang mulai diterbitkan pada akhir tahun 2015 dan efektif pada 1 Januari 2018.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Belum ada penelitian yang menggunakan variabel intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, tingkat internasionalisasi, profitabilitas dan *leverage* secara bersamaan.
2. Rentang waktu penelitian pada perusahaan agrikultur periode 2016-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
5. Apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis

2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis
3. Untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis
6. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis
7. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu akuntansi yaitu pada bidang akuntansi keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian atau bacaan dimasa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan,

tingkat internasionalisasi, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage* dalam pengungkapan aset biologis didalam laporan tahunan perusahaan.

2. Bagi *stakeholder*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para *stakeholder* untuk bisa lebih mengetahui mengenai tingkat pengungkapan dan faktor yang menentukannya. Selain itu dengan adanya penelitian ini bisa digunakan oleh para *stakeholder* untuk membuat keputusan.

3. Bagi manajemen

Penelitian ini bisa digunakan oleh pihak manajemen untuk dijadikan sebagai acuan dalam hal pengungkapan aset biologis perusahaan. selain itu diharapkan perusahaan bisa mendapa umpan balik baik berupa keuntungan maupun harga saham perusahaan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih yang lanjut mengenai pengungkapan aset biologis.